

BAB II

ORGANISASI KRIMINAL, SEJARAH DAN BUDAYA ORGANISASI YAKUZA DAN MAFIA

Pada Bab 2 ini akan dijelaskan mengenai Organisasi Kriminal secara utuh baik itu definisi, ciri-ciri, kegiatan, struktur dan budaya dalam organisasi kriminal. Lalu akan dijelaskan perihal sejarah perkembangan organisasi *yakuza* di Jepang, kegiatan yang dilakukan serta struktur organisasi dan budaya di dalam organisasi *yakuza* di Jepang. Kemudian juga akan dijelaskan perihal sejarah perkembangan organisasi *mafia*, terutama di Amerika.

2.1 Tindak Kriminal atau Kegiatan Kriminal

Tindakan Kriminal menurut Kartono (dalam Nagib 2014), pengertian tindak kriminal dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek yuridis, sosial dan ekonomi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Kriminal ditinjau dari aspek yuridis ialah jika seseorang melanggar peraturan atau undang-undang pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman. Dalam hal ini berarti jika seseorang belum dijatuhi hukuman maka orang tersebut belum dianggap sebagai penjahat.
- b. Kriminal ditinjau dari aspek sosial ialah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan dirinya atau berbuat menyimpang dengan sadar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan.
- c. Kriminal ditinjau dari aspek ekonomi ialah jika seseorang dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekelilingnya sehingga dianggap sebagai penghambat atas kebahagiaan orang lain.

Jadi kesimpulannya yang dimaksud dari pernyataan diatas bahwa tindak kriminal adalah tindakan yang menyimpang dari hukum yang ada dan didasari

oleh tekanan sosial dan ekonomi yang sedang dihadapi sang pelaku tindak kriminal.

menurut Prabowo (2017) dari skripsinya yang berjudul *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor Di Provinsi Lampung*, teori yang menjelaskan seseorang melakukan kriminal adalah sebagai berikut :

1. **Teori Biologis** : Teori ini mengatakan faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang dibawa sejak lahir. Melalui gen dan keturunan, dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku. Pewarisan tipe-tipe kecenderungan abnormal dapat membuahkan tingkah laku menyimpang dan menimbulkan tingkah laku sosiopatik. Selain itu, pelaku kejahatan memiliki bakat jahat yang dimiliki sejak lahir yang diperoleh dari warisan nenek moyang. Karena penjahat dilahirkan dengan memiliki warisan tindakan yang jahat.
2. **Teori Psikogenesis** : Teori ini mengatakan bahwa perilaku kriminalitas timbul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku jahat merupakan reaksi terhadap masalah psikis, misalnya pada keluarga yang hancur akibat perceraian atau salah asuhan karena orangtua terlalu sibuk berkarier. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan adalah psikologis dari seorang pelaku kejahatan, maksudnya adalah pelaku memberikan respons terhadap berbagai macam tekanan kepribadian yang mendorong mereka untuk melakukan kejahatan. Faktor ini didominasi karena pribadi seseorang yang tertekan dengan keadaan hidupnya yang tak kunjung membaik, atau frustrasi. Menurut teori ini pelaku kejahatan cenderung memiliki psikologis yang sedang dalam keadaan tertekan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak kunjung dapat ia lakukan karena tak memiliki penghasilan tetap. Kemiskinan atau faktor ekonomi ini adalah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya

kejahatan, karena demi memenuhi kebutuhan hidupnya maka orang akan cenderung melakukan apapun itu meski melakukan kejahatan sekalipun.

3. **Teori Sosiogenis** : Teori ini menjelaskan bahwa penyebab tingkah laku jahat murni sosiologis atau sosial psikologis adalah pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Perilaku jahat dibentuk oleh lingkungan yang buruk dan jahat, kondisi sekolah yang kurang menarik dan pergaulan yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai kesusilaan dan agama. Teori ini mengungkapkan bahwa penyebab kejahatan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan serta penemuan teknologi. Teori ini mengajarkan kita bahwa orang memiliki kecenderungan bisa melakukan kejahatan karena proses meniru keadaan sekelilingnya atau yang lebih dikenal dengan proses *imitation*.
4. **Teori Subkultural Delikuensi** : Menurut teori ini, perilaku jahat adalah sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan dan masyarakat yang dialami oleh penjahat. Hal itu terjadi karena populasi yang padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, atau juga karena banyak disorganisasi familiar dan sosial bertingkat tinggi. Faktor ini bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kejahatan, maksud dari faktor ini adalah penyebab kejahatan dilihat berdasarkan letak suatu daerah tertentu tempat terjadinya suatu kejahatan. Dalam hal ini faktor ini adalah terletak di luar dari diri pelaku kejahatan.

Dari penjelasan mengenai teori yang mendorong seseorang melakukan tindak kriminal dapat disimpulkan dengan tabel berikut.

Tabel 2.1 Teori Hal yang Mendorong Perilaku Tindak Kriminal Menurut Prabowo (2017)

No	Teori	Keterangan
1	Biologis	Perilaku kriminalitas timbul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang dibawa sejak lahir. Melalui gen dan keturunan, dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku.
2	Psikogenesis	Perilaku kriminalitas timbul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku jahat merupakan reaksi terhadap masalah psikis, misalnya pada keluarga yang hancur akibat perceraian atau salah asuhan karena orangtua terlalu sibuk berkarier.
3	Sosiogenis	Penyebab tingkah laku jahat murni sosiologis atau sosial psikologis adalah pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Perilaku jahat dibentuk oleh lingkungan yang buruk dan jahat, kondisi sekolah yang kurang menarik dan pergaulan yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai kesusilaan dan agama.
4	Subkultural Delikuensi	Perilaku jahat adalah sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan dan masyarakat yang dialami oleh penjahat. Hal itu terjadi karena populasi yang padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, atau juga karena banyak disorganisasi familiar dan sosial bertingkat tinggi.

Berdasarkan teori – teori yang mendorong seseorang melakukan tindak kriminal, maka nanti kita akan mengetahui faktor apa yang membuat seseorang menjadi seorang anggota organisasi kriminal seperti *Yakuza* atau *Mafia*. Berikut penjelasan mengenai organisasi kriminal.

2.2 Organisasi Kriminal

Kata Organisasi dalam kamus bahasa Indonesia (2016) kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu, kemudian menurut Mathis dan Jackson (dalam Effendhie 2019) dalam bukunya organisasi adalah sebagai berikut: “Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sebuah organisasi adalah sekelompok manusia yang terkumpul dalam satu wadah untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan mereka. Kata Organisasi tidak hanya melekat pada hal yang bersifat positif, namun juga bisa bersifat negatif. Berkaitan dengan dunia kejahatan hampir di seluruh negara di dunia terdapat organisasi kriminal. Berikut penjelasan secara lengkap perihal organisasi kriminal.

2.2.1 Perihal Definisi Organisasi Kriminal

Penjelasan perihal organisasi kriminal dimulai dengan melihat definisi dari organisasi kriminal itu sendiri. Organisasi Kriminal menurut Harkrisnowo (2004) dalam bukunya yang berjudul *Transnational Organized Crime : Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Kriminologi* disebutkan bahwa organisasi kriminal adalah suatu kelompok yang melakukan kejahatan seketika, atau dibentuk untuk melakukan satu kejahatan secara acak, akan tetapi memang dimaksudkan untuk melakukan kejahatan-kejahatan tertentu yang direncanakan dengan seksama. Selanjutnya, kelompok semacam ini juga tidak perlu memiliki pembagian pekerjaan yang jelas sebagaimana dijumpai dalam kelompok *organized crime* umumnya, atau memiliki keanggotaan yang bersifat tetap.

Kemudian dalam kamus bahasa Jepang Online Kotonoha, bahasa Jepang dari organisasi kriminal adalah *Bouryokugumi* atau *Bouryokudan*. Definisi dari *Bouryokugumi* adalah sebagai berikut :

暴力組織の威嚇力を背景に行われる犯罪。暴力組織とは、集团的または常習的に暴力的不法行為を行い、または行うおそれのある組織または集団をいう。組織を維持し、構成員を養う資金源として、風俗営業、金融、土建業などの合法的な事業を表看板に、その経営も多角化・知能化しており、政治団体を仮装するものも現れているが、実際には、覚醒(かくせい)剤の密売、賭博(とぼく)、売春、のみ行為など非合法な活動による収入がこれを支えている。
(<https://kotobank.jp/word/AA-1556798>)

Terjemahan :

Sebuah kejahatan yang dilakukan dengan latar belakang kekuatan mengancam organisasi kekerasan. Organisasi kekerasan adalah organisasi atau kelompok yang telah atau kemungkinan akan melakukan atau mungkin melakukan perbuatan melawan hukum dengan cara kolektif atau kebiasaan. Sebagai sumber dana untuk mempertahankan organisasi dan mendukung anggotanya, bisnis hukum seperti prostitusi, keuangan, dan teknik sipil digunakan sebagai tanda depan, dan manajemennya juga beragam dan cerdas, dan beberapa menyamar sebagai kelompok politik, pada kenyataannya, pendapatan dari kegiatan ilegal seperti perdagangan stimulan, perjudian, prostitusi, dan tindakan politik mendukung hal ini.

Berdasarkan kutipan di atas yang disebut *Boryokudan* atau organisasi kriminal adalah organisasi yang melakukan tindak kejahatan dengan tujuan menjerahatkan anggotanya dengan menggunakan cara yang menyimpang dari hukum yang kegiatannya berupa pengelolaan bisnis gelap dengan manajemen yang cerdas dan tersusun sehingga dapat memanipulasi politik agar bisnis mereka dapat berjalan dengan lancar dan kegiatan tersebut bisa berlangsung lintas negara, seperti menurut beberapa ahli berikut ini.

Menurut Shanty (dalam Nurhadiyanto 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor Di Provinsi Lampung*” menjelaskan bahwa kejahatan terorganisir lintas

batas negara adalah kejahatan yang dilakukan secara terorganisir dan telah berkembang meliputi beberapa bagian dunia, tanpa terikat pada batas-batas kewilayahan suatu negara atau kolektivitas masyarakat internasional. Kejahatan terorganisir lintas batas negara ini tak mudah untuk dideteksi karena memiliki sistem organisasi yang rapi, melibatkan banyak pihak dengan sokongan modal yang besar dan tidak mengenal batasan kewilayahan.

Berdasarkan definisi mengenai organisasi kriminal di atas maka, dapat disimpulkan yang namanya organisasi kriminal adalah organisasi yang memiliki akses bisnis gelap yang sangat fleksibel berkat relasi dan besarnya nama mereka yang memberi keuntungan bagi mereka dalam menjalankan rencana mereka yang kegiatannya adalah menyelundupkan barang-barang dagangan gelap mereka tanpa adanya hambatan karena banyak pihak yang terlibat dan modal yang besar dalam melancarkan bisnisnya di tiap wilayah yang sudah menjadi target pasar mereka.

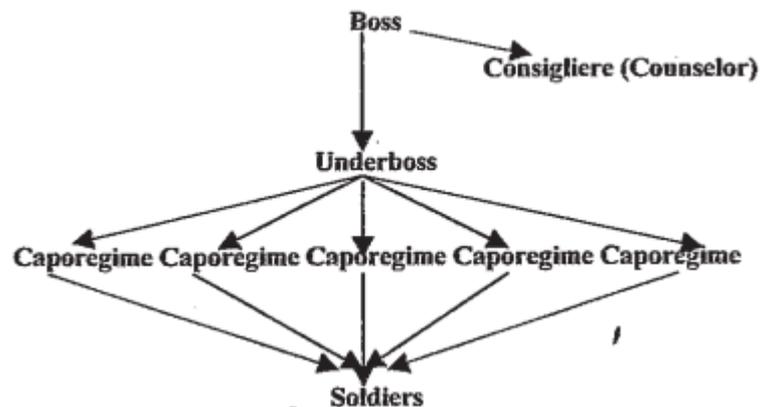
2.2.2 Struktur dan Budaya dalam Organisasi Kriminal

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai struktur organisasi kriminal dan budaya dalam organisasi kriminal secara umum. Organisasi kriminal umumnya memiliki struktur organisasi yang jelas dan memiliki budaya yang khusus, seperti budaya penerimaan anggota baru, budaya kenaikan pangkat, aturan dan norma dalam bertindak, dan budaya saat ingin meninggalkan organisasi. Penjelasan dimulai dengan struktur organisasi sebagai berikut.

1. Struktur Organisasi Kriminal

Disebutkan bahwa organisasi kriminal memiliki organisasi yang mungkin lebih teratur daripada organisasi pemerintahan. Salah satu bentuk strukturnya adalah yang dipaparkan oleh Howard Abadinsky (dalam Harkrisnowo 2004) dalam bukunya *Organized Crime* yang mengambil sumber dari *Task Force on Organized Crime*. Struktur tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.5 Grafik Struktur Organisasi Kriminal



Sumber : <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1460&context=ijil>

Model organisasi kekeluargaan di atas, yang dikenal dengan patri-monial atau patron-client network, dapat dikontraskan dengan model birokratis (*bureaucratic or corporate model*). Apabila model pertama, yang berasal dari tradisi Italia disandarkan pada hubungan kekeluargaan dan semua anggota rata-rata berdarah Italia, maka model yang kedua merupakan hasil dari perkembangan organisasi semacam ini di negara-negara besar lainnya.

2. Budaya dalam Organisasi Kriminal

- Budaya dan aturan Penerimaan Anggota Baru
- Budaya dan aturan Kenaikan Pangkat
- Budaya dan aturan dalam berkegiatan (act of conduct)
- Budaya dan aturan saat ingin meninggalkan organisasi

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebuah organisasi kriminal memiliki sebuah struktur organisasi yang mengatur atau mengkoordinasikan jalannya sebuah organisasi, dan memiliki budaya dan aturan yang berlaku dalam organisasi tersebut bagi seluruh anggotanya. Dalam penelitian ini akan membahas

mengenai dua organisasi kriminal yaitu organisasi *yakuza* dan *mafia*, berikut adalah definisi dari kedua organisasi tersebut :

Penjelasan mengenai organisasi *yakuza* adalah sebagai berikut :

生業がなくて、ぶらぶらと生活している無職渡世の人々。一般的にはかたぎの人と対照的に、博徒(ばくと)、愚連隊、暴力団などの人々をやくざ者とよんでいる。やくざという名称は八九三とも書く。3枚の札の合計点で争うカブという花札の賭(か)け事で、合計点から 10 またはその倍数を差し引いて 9 になるのを最高とし、逆に 10 をブタといい 10 またはその倍数を最低の 0 点とする。8、9、3 の 3 枚では合計 20 で 0 点になる。そこから、無職渡世で生業につこうとしない者を八九三、つまりやくざとよぶようになったといわれている。(https://kotobank.jp/word/%E3%82%84%E3%81%8F%E3%81%96-647826).

Terjemahan :

Pengangguran yang tidak memiliki mata pencaharian dan tinggal di sekitar. Secara umum, berbeda dengan gangster, orang-orang seperti *bakuto*, korps bodoh, dan gangster disebut gangster. Nama *Yakuza* juga ditulis sebagai 893. Dalam taruhan pada Hanafuda yang disebut lobak yang memperebutkan total poin dari tiga kartu, maksimum adalah 9 dengan mengurangi 10 atau kelipatannya dari total poin, dan sebaliknya 10 disebut babi dan 10 atau kelipatannya. titik 0 terendah. Dengan 3 kartu 8, 9 dan 3, total 20 akan memberikan 0 poin. Sejak saat itu, dikatakan bahwa mereka yang bekerja tanpa pekerjaan dan tidak berusaha mencari nafkah disebut 893, yaitu *yakuza*.

Yakuza dianggap mewakili kejahatan terorganisir di Jepang karena memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi yang dapat mengatur anggotanya secara teratur. Organisasi ini menciptakan struktur organisasi *Yakuza* berbentuk feodal. Bila digambarkan dengan bagan organisasi, organisasi ini berbentuk piramid lancip ke atas dengan satu orang memimpin dan mengarahkan tiap masing-masing anggotanya. Mereka saling mengandalkan kesetiaan dan karena nilai-nilai tersebut berpengaruh besar oleh kebudayaan *samurai* yang memiliki kesetiaan besar terhadap tuannya (Kaplan dan Dubro, 2011).

Penjelasan mengenai organisasi *mafia* adalah sebagai berikut :

シチリア島における社会支配の一形式。マフィアという語はアラビア語に由来するとみられるが、語義についてはまだ解明されていない。19 世紀中頃に

シチリアの農村の支配権が大土地所有貴族から農村ブルジョアジーに移行する過程で、農村ブルジョアジーが農民に対する支配を確実なものとするため私兵を雇って、公権力よりも「沈黙の掟」という私的強制力を通じて支配秩序を形成した。このような支配の方式と社会慣行、さらにはそれを行行使する人間がマフィアの名で呼ばれることになった。

(<https://kotobank.jp/word/%E3%83%9E%E3%83%95%E3%82%A3%E3%82%A2-137105>)

Terjemahan :

Suatu bentuk dominasi sosial di Sisilia. Kata *mafia* tampaknya berasal dari bahasa Arab, tetapi maknanya belum dijelaskan. Pada pertengahan abad ke-19, ketika dominasi pedesaan Sisilia beralih dari aristokrat pemilik tanah besar ke borjuasi pedesaan, borjuasi pedesaan menyewa pasukan swasta untuk memastikan kontrol atas petani dan "dian" daripada otoritas publik. Aturan dibentuk melalui paksaan swasta dari "aturan". Metode dominasi dan praktik sosial seperti itu, serta orang-orang yang menjalankannya, telah disebut dengan nama *mafia*).

Menurut para sejarawan lahirnya *Mafia* terjadi usai revolusi Italia pada tahun 1848 yang membuat pertahanan dan keamanan pulau Sisilia morat-marit. Sehingga mereka membentuk ikatan suci yang melindungi dari serangan bangsa lain, dalam hal ini bangsa Spanyol. Selain itu, masyarakat Sisilia membentuk sekte, klan, dan keluarga sebagai pelindung keamanan masyarakat pasca revolusi. Ketika masa pemerintahan fasisme berdiri, banyak klan dan keluarga melakukan tindakan kriminalitas, karena memburuknya situasi ekonomi di Italia pada masa pemerintahan pada masa itu (Teguh W, 2010: 18).

2.3 Sejarah, Perkembangan, Struktur Organisasi, dan Budaya Dalam Organisasi Yakuza di Jepang

Pada bagian ini akan dijelaskan sejarah, perkembangan, budaya atau aturan yang ada dalam organisasi *yakuza*. Sejarah, perkembangan, budaya, atau aturan yang ada dalam organisasi *yakuza* bersumber dari Kaplan, David E. dan Dubro, Alec dengan bukunya yang berjudul *Yakuza: Sejarah Dunia Hitam Jepang*. (2011) dan dari Nur, Intan Puspita dengan skripsinya yang berjudul *Organisasi Dan Perkembangan Bisnis Yakuza*. (2012).

Bagian ini terdiri dari sejarah dan perkembangan organisasi *yakuza* lalu

akan dibahas juga mengenai struktur organisasi, budaya, dan aturan dalam organisasi *yakuza*.

2.3.1 Sejarah dan Perkembangan Organisasi Yakuza

Masa itu adalah periode Edo dan periode Shogun. Ketika Ieyasu Tokugawa menyatukan Jepang pada tahun 1604 dan menjadi shogun pertama, perang saudara yang telah berlangsung selama berabad-abad itu berakhir dengan sejarah. Namun, Jepang saat itu belum stabil. Akibat perdamaian, sekitar 500.000 samurai tiba-tiba kehilangan pekerjaan, tetapi keterampilan utama mereka adalah tentara dan seni bela diri. Seiring waktu, sebagian besar samurai bergabung dengan kelas pedagang yang sedang berkembang karena daerah pedesaan seperti Osaka dan kota kastil seperti Tokyo dan Nagoya berubah menjadi pusat kota yang ramai. Sehingga mereka menemukan pekerjaan di birokrasi politik yang ada pada saat itu, atau beralih profesi sebagai sarjana dan filsuf (Kaplan dan Dubro, 2011: 4-5).

Menurut Kaplan dan Dubro (2011) menjelaskan bahwa tidak semuanya berhasil dalam meniti jalan baru yang mereka ambil. Para *kabukimono* atau yang bisa diartikan sebagai *rōnin* yang suka berpakaian mencolok dan gemar melakukan kekerasan atau kejahatan kecil-kecilan ini hampir semuanya adalah mantan *samurai* hebat yang tiba-tiba terjebak dalam masyarakat abad pertengahan yang kaku dan akan memasuki masa isolasi selama 200 tahun secara sukarela. Tidak banyak kesempatan yang mereka punya selain dengan berbuat tindakan kriminal seperti perkelahian di jalan, perampokan, dan teror.

Kemudian Kaplan dan Dubro juga menjelaskan bahwa para *kabukimono* terdiri dari sejumlah geng kriminal yang melegenda di Jepang pada abad pertengahan. Mereka adalah *samurai* eksentrik yang juga dikenal sebagai *hatamoto yakko*, atau bisa dikatakan seorang abdi shogun. Mereka menggunakan tutur bahasa yang sangat kasar dan nama-nama yang sangat aneh untuk kelompoknya, seperti *Daishō Jin'gi-gumi* (Geng Seluruh Dewa). Mereka sering memperlihatkan wujud kesetiaan yang sangat tinggi di kalangan mereka sendiri. Mereka juga bersumpah akan melindungi satu sama lain dalam situasi apa pun, bahkan bila mereka harus berhadapan dengan melawan orangtua mereka sendiri.

Kehidupan seperti itu bukanlah hal yang baru bagi para *rōnin*. Pada masa-masa awal perang saudara, banyak *samurai* yang berkelana ke seluruh Jepang bersama tuan mereka beralih profesi menjadi bandit ketika tuan mereka merampok di kota maupun desa. Biasanya *samurai* pemberontak tersebut dimasukkan ke dalam barisan tentara para tuan tanah dan berperang di seluruh Jepang. Tetapi pada zaman *Tokugawa* yang relatif damai, kelompok-kelompok *samurai* pemberontak tersebut mulai menjalani kehidupan mereka masing-masing. Walaupun para abdi *shogun* (*hatamoto yakko*) kelihatannya menjadi sosok nenek moyang sejati dunia hitam Jepang, sosok *yakuza* modern tidak mengidentifikasikan diri dengan mereka. Para *yakuza* modern justru mengidentifikasi diri mereka dengan musuh abdi shogun, yaitu *machi yakko* atau pelayan kota. *Machi yakko* adalah sekelompok pemuda kota yang bergabung untuk menghalau serangan para *hatamoto yakko* yang semakin lama menimbulkan keresahan bagi para penduduk.

Walaupun kadang-kadang para *machi yakko* bertingkah laku aneh seperti musuhnya, para pemimpin *machi yakko* biasanya berasal dari kalangan berbeda, yang berasal dari kalangan juru tulis, pemilik toko, pemilik penginapan, atau seniman. Sisanya adalah para buruh yang dikumpulkan pemimpin konstruksi untuk masuk dalam kelompok *machi yakko*, termasuk sejumlah besar *samurai* pengelana dan *samurai* tersesat dalam perjalanannya. Layaknya *gangster* modern, para *machi yakko* lihai dalam bidang perjudian. Mereka juga membangun hubungan akrab dengan para pemimpin mereka yang mungkin menjadi bentuk awal dari kelompok *yakuza* yang terorganisir dengan baik.

Wajar jika penduduk kota memberikan dukungan kepada *machi yakko*, karena mereka senang melihat sesama rakyat kecil berani melawan para *samurai* berdarah dingin. Bahkan di kalangan penduduk *Edo* (nama Tokyo pada waktu lawas) para pelayan kota dengan cepat menjadi pahlawan bagi rakyat kecil. Oleh karena itu, mudah dipahami jika *yakuza* yang memandang dirinya sebagai bandit terhormat menganggap *machi yakko* sebagai leluhur spiritual mereka. Namun, *yakuza* dan *machi yakko* sulit apabila dikaitkan secara langsung.

Hoshino Kanehiro, kriminolog dari *Kagaku Keisatsu Kenkyūjo* (Institut Riset Ilmu Kepolisian Jepang), menyebutkan bahwa kedua kelompok *yakko* hilang pada akhir abad ke-17 setelah berulang kali dihancurkan pemerintah shogun yang sebenarnya gentar kepada mereka. Contohnya *Daisho Jin'gi-gumi* yang musnah pada 1686 ketika 300 anggotanya ditangkap dan pemimpin-pemimpinnya dieksekusi. Walaupun terkadang mereka melakukan tindakan terhormat, seorang ahli mengatakan bahwa geng tersebut lebih tepat disebut sebagai gerombolan pengacau.

Layaknya *Robin Hood*, reputasi *machi yakko* bukan berasal dari tindakan mereka melainkan cerita mereka yang melegenda. Mereka terus-menerus digambarkan sebagai pahlawan dan pelindung bagi orang-orang lemah dalam berbagai drama abad ke-18. Drama-drama tersebut sangat populer sehingga perkembangan teater Jepang sendiri awalnya banyak berhutang pada gambaran gerombolan eksentrik yang gemar berbuat onar tersebut. Nama *machi yakko* pun semakin sering digunakan dalam berbagai dongeng dan lagu sehingga bertahan sebagai salah satu legenda paling populer dari Jepang masa lalu.

Pada saat itu kaum penjudi mulai menggunakan kata *yakuza* untuk pertama kalinya di sepanjang jalur *Tokaido* dan jalan-jalan raya lainnya. Menurut cerita yang ada, istilah *yakuza* berasal dari skor terburuk yang bisa diperoleh dalam permainan *hanafuda* (kartu bunga). Dalam permainan tersebut, setiap pemain mendapatkan tiga kartu. Nomor yang mereka pegang adalah digit terakhir dari jumlah angka keseluruhan. Jadi, jika jumlah angka adalah 20, skor terburuk adalah nol. Salah satu kombinasi terburuk adalah urutan 8-9-3 atau dalam bahasa Jepang disebut *ya-ku-sa*. Kombinasi *ya-ku-sa* kemudian digunakan secara luas di kalangan geng penjudi terdahulu untuk menunjukkan sesuatu yang tidak berguna. Kemudian, istilah tersebut diberikan kepada kaum penjudi itu sendiri karena mereka dianggap tidak berguna bagi masyarakat. Dengan kata lain, mereka dilahirkan untuk kalah. Selama bertahun-tahun, penggunaan istilah '*yakuza*' terbatas pada geng *bakuto*. Sekarang pun, masih ada kaum puritan dalam dunia hitam Jepang yang bersikeras bahwa *yakuza* yang sesungguhnya adalah kaum penjudi tradisional. Namun, memasuki abad ke-20, sedikit demi sedikit istilah

'*yakuza*' mulai digunakan secara luas oleh masyarakat untuk menyebut *bakuto*, *tekiya*, dan kelompok kejahatan terorganisasi lainnya di Jepang.

Awal mula terbentuknya konsep *Yakuza* berasal dari berakhirnya perang sekigahara, pasca kondisi perang tersebut muncullah sebutan untuk para *rōnin* yang membuat kerusuhan dikarenakan mereka kehilangan pekerjaan sebagai *samurai* yaitu *kabukimono* dan membuat kelompok yang bernama *hatamono yakko*. Kerusuhan tersebut dijadikan sebagai hobi, sehingga membuat masyarakat resah pada masa itu. Keresahan masyarakat yang semakin meluap akibat perlakuan *hatamono yakko* akhirnya memunculkan sebuah kelompok yang bernama *machi yakko* yang beranggotakan para masyarakat dari berbagai kalangan yang memiliki sifat berlawanan dengan kegiatan-kegiatan *hatamono yakko* ini, dengan dukungan para masyarakat dan pemerintah pada zaman itu *machi yakko* berhasil menghalau kerusuhan yang disebabkan oleh *hatamono yakko* dan mendapat kehidupan berorganisasi yang memiliki dukungan penuh dari masyarakat.

Menurut Kaplan dan Dubro (2011), layaknya para *gangster* modern, para *machi yakko* memiliki keahlian yang hebat dalam berjudi, mereka juga membangun hubungan akrab dengan masyarakat juga dengan para pemimpin mereka yang mungkin menjadi prototipe kelompok *yakuza* yang terorganisir dengan baik, mereka juga adalah anggota dunia hitam zaman pertengahan yang kreatif dan dianggap sebagai leluhur *yakuza* modern sesungguhnya.

Menurut Nur (2012) *Yakuza* tradisional yang terdiri dari *bakuto* dan *tekiya*, memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. *Tekiya* bergerak dalam bidang perdagangan sedangkan *bakuto* bergerak dalam bidang perjudian. Masing-masing dari mereka memiliki tempat kekuasaan sendiri dengan target pasar yang berbeda. *Tekiya* menguasai kios-kios pedagang yang berada di lingkungan *matsuri*, sedangkan *bakuto* melakukan pekerjaannya di dalam ruangan tertutup. Pekerjaan *Yakuza* yang berawal sebagai pedagang dan penjudi, meluas sampai mencakup ke segala aspek bisnis ilegal.

2.3.1.1 Tekiya

Definisi *tekiya* dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

縁日や盛り場など、人通りの多い場所で露店をだして呼び売りをしたり、見世物を興行したりするのを業とする者。
(<https://kotobank.jp/word/%E7%9A%84%E5%B1%8B-171860>)

Terjemahan :

Seseorang yang bisnisnya membuka kios dan mengadakan pertunjukan di tempat-tempat yang ramai lalu lintasnya seperti pekan raya dan distrik lampu merah.

Para *tekiya* berawal muncul di abad pertengahan 1700-an, *tekiya* membentuk kelompok-kelompok atas dasar kepentingan bersama sekaligus untuk melindungi diri dari ancaman zaman Tokugawa. Geng-geng *tekiya* mampu mengendalikan kios-kios pekan raya yang diadakan di kuil *Shinto* maupun Buddha. Mereka punya reputasi untuk menjual barang-barang bermutu rendah dan suka menggunakan cara yang kotor ketika menjual dagangannya. Hal tersebut masih bertahan hingga sekarang di kalangan ribuan anggota *tekiya*. *Tekiya* dikelola dengan sistem feodal yang berlaku pada zaman tersebut. Anggota *tekiya* terbagi dalam lima tingkatan, yaitu bos besar atau *oyabun*, bos kecil, prajurit, prajurit, dan pemegang. Dalam beberapa hal, *tekiya* beroperasi secara terorganisir dalam melakukan kegiatannya. Rumah *oyabun* berfungsi sebagai markas besar sekaligus pusat pelatihan anggota baru. Para anggota baru mengawali karir dengan cara tinggal di rumah bos besar dan mempelajari bisnis. Nantinya, mereka akan bergabung dengan para prajurit yang harus berkeliling memasarkan barang dagangan si bos ke desa-desa. Apabila kembali dengan membawa hasil yang baik, mereka akan diterima sebagai anggota penuh.

Akan tetapi, semua anggota terikat pada aturan organisasi yang kaku, *oyabun* yang lebih dominan dalam mengatur setiap gerak-gerik anggotanya, dan *tekiya* memiliki tiga perintah yang berlaku dalam mayoritas geng *tekiya*. Tiga perintah tersebut berbunyi: tidak boleh menyentuh istri anggota lain (aturan ini dikeluarkan karena waktu itu para istri ditinggal untuk waktu yang lama selama suami mereka berkeliling menjajakan dagangan), tidak boleh membuka rahasia

organisasi kepada polisi, dan wajib menjaga kesetiaan dalam hubungan antara *oyabun-kobun*.

Menurut Nur (2012) dalam skripsi nya dikatakan bahwa pekerjaan *Tekiya* secara hukum termasuk pekerjaan yang sah. Pada tahun 1735-1740 kedudukan mereka diperkuat dengan adanya pengakuan resmi dari penguasa *Tokugawa* dengan menunjuk beberapa pemimpin *tekiya* sebagai pengawas untuk mengatur kelompok-kelompok *tekiya* dan menjaga agar mereka tidak saling berlomba untuk menambah wilayah kekuasaan. Para pemimpin ini berhak atas *myouji taitoru* yaitu mereka diperbolehkan untuk memiliki nama keluarga dan diperbolehkan menggunakan pedang. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga pedagang yang berada di pinggir jalan, memelihara wilayah kekuasaan setempat dan meminta iuran wajib dari para pedagang. Selain itu mereka juga bertanggung jawab mengalokasikan pedagang di acara *matsuri* yang diadakan di kuil-kuil setempat dan mengambil selisih pendapatan dari uang sewa yang seharusnya dibayarkan ke kuil. Dengan memiliki wewenang tersebut, beberapa kelompok *tekiya* mulai mengorganisasikan pekan raya sendiri, mereka membuat karnaval dalam skala kecil dan menjadi orang-orang karnaval di Jepang. Untuk menarik pengunjung, mereka juga membuat pertunjukan menarik yang dilengkapi dengan kios-kios *Tekiya* yang menjual makanan, cinderamata, dan barang-barang yang dapat menarik perhatian pembeli.

2.3.1.2 Bakuto

Definisi *bakuto* dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

賭博で世渡りをしている人々、博徒の集団は一家をなし、統率者を親分といい、子分、孫分、兄弟分、叔父分、隠居という身分階級が定められていて堅い団結を信条としている。博徒の子分になるには、仲人(なこうど)をたて厳粛な儀式で、「一家のため身命を捨てても尽くすことと、親分の顔に泥を塗るような行為はけっしてしないこと」を誓う。
(<https://kotobank.jp/word/%E5%8D%9A%E5%BE%92-600397>)

Terjemahan :

Orang yang berjudi dan juga dikenal sebagai gangster, kelompok *bakuto* adalah keluarga, dan komandan disebut bos, dan jajaran anak, cucu, saudara laki-laki,

paman, dan retret ditentukan, dan keyakinan adalah kesatuan yang kuat. Untuk menjadi anak *bakuto*, dia bersumpah bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk menyerahkan hidupnya demi keluarganya dan tidak pernah menodai wajah bosnya dalam ritual khidmat.

Layaknya *tekiya*, kelompok *bakuto* terdahulu mengembangkan beberapa aturan yang mencakup ketaatan mutlak pada kerahasiaan organisasi, kepatuhan pada sistem *oyabun-kobun*, dan urutan kedudukan yang menentukan status dan peranan dalam kelompok. *Bakuto* terdahulu adalah organisasi feodal dengan kendali hampir sepenuhnya dipegang *oyabun*. Promosi jabatan biasanya didasarkan pada kinerja anggota selama terjadi perkelahian antar geng. Selain itu, keahlian berjudi dan loyalitas mereka kepada *oyabun* juga sangat dipertimbangkan. Bagi *kobun*, promosi ke atas bisa menjadi pekerjaan berat. Biasanya, ia ditugasi dengan pekerjaan-pekerjaan kecil seperti menyemir dadu, membersihkan rumah *oyabun*, menjadi pesuruh, dan menjaga bayi. Para penjudi akan menghukum keras siapa saja yang melanggar aturan geng yang telah dibuat. Sifat pengecut, ketidaktaatan, dan membuka rahasia geng tidak hanya dianggap sebagai pengkhianatan tetapi juga penghinaan terhadap reputasi dan kehormatan geng. Ada beberapa bentuk pelanggaran yang dianggap sangat tabu, diantaranya adalah pemerkosaan dan pencurian kecil-kecilan. Selain hukuman mati, hukuman terberat adalah diusir dari geng. Setelah mengusir si pelanggar, *oyabun* akan memberitahu geng *bakuto* lain bahwa orang tersebut tidak lagi diterima dalam kelompoknya (Kaplan dan Dubro, 2011 : 13).

Menurut Nur (2012) dalam skripsinya dikatakan bahwa *bakuto* saling membantu antar kelompok. Jika rumah judinya mengalami kesulitan, mereka akan saling membantu. Mereka mengirim beberapa anak buahnya, dan memberi uang untuk berjudi di tempat yang mengalami kesulitan. Selain itu, sistem berkelana yang dilakukan *bakuto* juga merupakan bentuk saling bantu antar kelompok *bakuto*. Penjudi yang sedang berkelana akan mengunjungi pemimpin kelompok di wilayah yang mereka lalui. Pengelana tersebut memperkenalkan diri dan tinggal beberapa hari di rumah *oyabun* kelompok tersebut. Sebagai pengganti makanan yang dimakan, pengelana tersebut mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan-ringan seperti membersihkan rumah, dan mengambil air dari sumur untuk

mandi *oyabun*. Menurut etika *bakuto*, meskipun tamunya orang asing, mereka memiliki profesi yang sama, sehingga mereka diterima untuk singgah beberapa hari dan diperlakukan sebagai tamu.

Berbeda dengan *tekiya* yang dapat melakukan pekerjaannya secara terbuka di luar, *bakuto* menjalankan pekerjaannya secara tertutup dan tersembunyi. Pemerintah yang semakin memperketat larangan perjudian membuat *bakuto* membuka rumah judi yang awalnya berada di jalan-jalan utama, berpindah ke tempat yang tersembunyi dan tertutup agar sulit ditemukan oleh polisi.

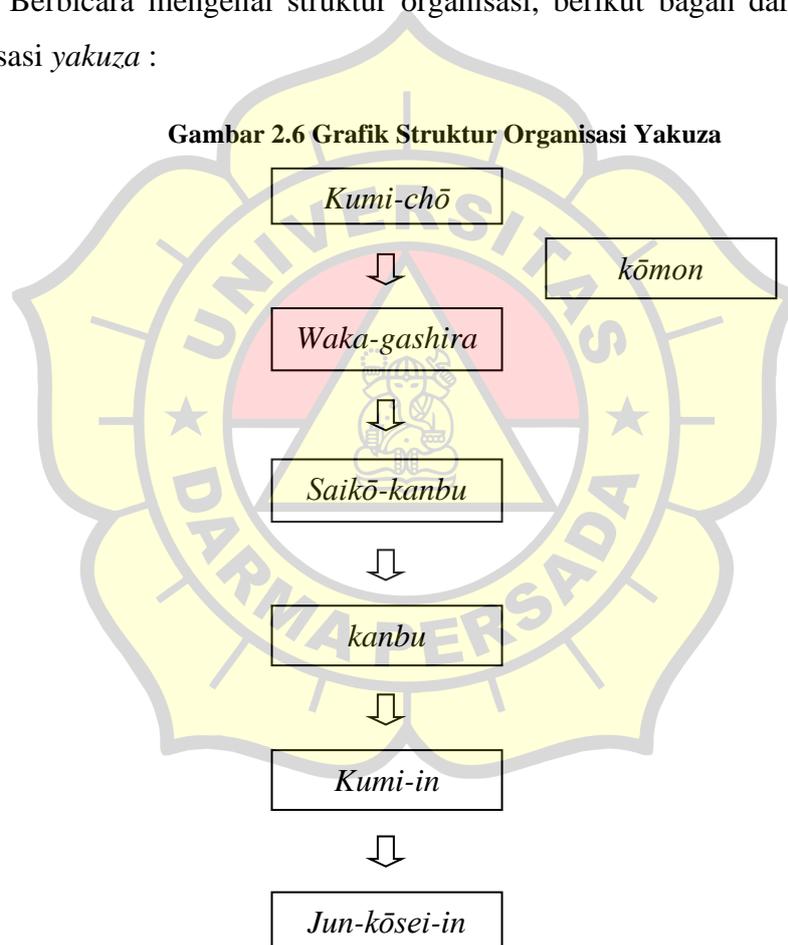
Menurut Kaplan dan Dubro (2011) pada saat pergantian abad, Jepang telah berevolusi menjadi masyarakat yang kompleks dan modern dalam waktu yang singkat dengan populasi sekitar 45 juta penduduk. Pada tahun 1890-1914, total produksi industri Jepang meningkat menjadi tiga kali lipat. Jepang juga mengalami perubahan politik secara cepat. Penduduknya menjadi saksi kelahiran sekaligus kematangan parlemen dan partai-partai politik mereka yang pertama. Selain itu, militer Jepang menganeksasi Korea, dan pada 1905 mengalahkan Rusia dalam perang. Ketika Jepang mengalami modernisasi, *yakuza* turut memperluas aktivitas mereka sesuai dengan pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang. Geng *yakuza* memperoleh pijakan dalam mengorganisasi pekerja lepas untuk pekerjaan konstruksi di kota-kota besar dan merekrut kuli pelabuhan guna melayani bisnis *yakuza* yang sedang berkembang pesat di pelabuhan. Selain itu, dengan diperkenalkannya roda besi di Jepang, dunia hitam Jepang turut mempengaruhi pengelolaan jenis kereta baru yang disebut becak (*rickshaw*), pada tahun 1900 produksi becak (*rickshaw*) mencapai jumlah hingga 50 ribu unit di Tokyo saja.

Perjudian masih menjadi komoditas utama dalam kehidupan geng-geng *bakuto*, dengan sistem pengelolaan polisi yang sudah meningkat dampak dari peningkatan sistem tersebut memaksa mereka untuk membuka tempat perjudian semakin sulit, yaitu dengan membuka tempat perjudian di tempat-tempat persembunyian di perkotaan atau rumah-rumah pribadi. Banyak bos besar mulai menjalankan bisnis legal sebagai kedok dari bisnis ilegal dan menyogok polisi setempat, sehingga cara bisnis tersebut menjadi suatu kebiasaan yang bertahan

hingga sekarang. *Teikiya* juga mempertahankan mata pencaharian tradisional mereka, yaitu tetap mengoperasikan kios pinggir jalan. Pedagang keliling dapat lebih mudah mengembangkan wilayah kekuasaannya karena tidak seperti penjudi mereka bekerja pada jalur yang sah secara hukum. Namun, polisi yang keras kepala memaksa kedua kelompok tersebut menyadari bahwa masa-masa perkelahian antar geng dan perebutan wilayah kekuasaan secara terbuka sudah berlalu dan tidak ditoleransi lagi di era Jepang baru (Kaplan dan Dubro, 2011 : 20).

2.3.2 Struktur Organisasi dan Budaya Dalam Organisasi Yakuza

Berbicara mengenai struktur organisasi, berikut bagan dari struktur dari organisasi *yakuza* :



Sumber : The Japanese Mafia, Yakuza, Law and State. Peter B.E Hill, hal 66

Dalam kehidupan berorganisasi, *yakuza* tidak luput dari adat dan budaya yang mereka pegang, budaya yang dicirikan oleh mereka sangat dekat dengan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka sendiri yaitu para *samurai*. *Yakuza*

sangat menyukai nilai-nilai dalam *bushidō* atau kode etik kaum *samurai* yang dibanggakan itu. Layaknya ksatria, *yakuza* akan membuktikan kejantanan mereka dengan ketabahan dalam menahan rasa sakit, lapar, ataupun hukuman penjara. Seperti para *samurai*, kematian bagi *yakuza* adalah takdir yang puitis, tragis, sekaligus terhormat.

Namun, sistem nilai yang dikembangkan *yakuza* terdahulu mampu bertahan bukan karena sekedar cerminan kode etik dari para *samurai*. Inti sistem nilai *yakuza* justru terletak pada sistem konsep *giri* dan *ninjō*, dua istilah yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Gagasan di balik konsep *giri* dan *ninjō* mempunyai dampak besar bagi para *samurai* dan terus menanamkan pengaruh kuat dalam masyarakat Jepang secara umum. Secara sederhana, *giri* bisa diartikan sebagai kewajiban atau tanggung jawab besar yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai tradisional Jepang yang kompleks. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup kesetiaan, terimakasih, dan utang budi. Bisa dikatakan, *giri* adalah kain sosial yang mengikat Jepang dengan penerapan yang terpusat pada hal-hal tertentu seperti sistem *oyabun-kobun*. Walaupun demikian, penjelasan tersebut tidak mampu mengekspresikan kompleksitas yang terkandung dalam istilah *giri* (Kaplan dan Dubro, 2011: 17)

Dalam buku klasik Ruth Benedict perihal kebudayaan Jepang yang berjudul *The Chrysanthemum and the Sword* (Pedang Samurai dan Bunga Seruni, 1946), mengutip peribahasa kuno yang mengatakan bahwa: "*Giri* adalah hal yang paling berat untuk dipikul." Menurut Benedict menulis: "Tidak ada kata dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sejajar dengan *giri*, dikarenakan *giri* memiliki konsep yang menarik, *Giri* adalah khas Jepang." Kewajiban-kewajiban yang termasuk dalam *giri* membentang luas, mulai dari rasa terimakasih terhadap kebaikan hingga kewajiban membalas dendam. Hal ini diperkuat dengan dengan pengertian konsep *giri* dalam bahasa Jepang :

物事の正しい筋道。また、人として守るべき正しい道。社会生活を営む上で、立場上、また道義として、他人に対して務めたり報いたりしなければならないこと。血族でない者が結ぶ血族と同じ関係。血のつながらない親族関係。

(<https://kotobank.jp/word/%E7%BE%A9%E7%90%86-53569>)

Terjemahan :

Cara yang benar untuk melakukan sesuatu. Juga, jalan yang benar untuk diikuti sebagai pribadi. Mampu melayani dan menghargai orang lain dalam hal kedudukan dan moralitas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang sama seperti saudara sedarah yang dihubungkan oleh non-kekerabatan. Kekeluargaan tanpa darah.

Selanjutnya *ninjō*, yang memiliki makna kurang lebih sejajar dengan perasaan atau emosi. Salah satu makna yang terkandung dalam *ninjō* adalah kemurahan hati, simpati terhadap kaum yang lemah dan tidak berdaya, serta empati terhadap orang lain. *Ninjō* biasanya digunakan sebagai ungkapan penghubung dengan *giri*. Friksi yang tercipta dari dua kekuatan tersebut (kewajiban dan kasih sayang) membentuk tema utama dalam kesusasteraan Jepang. Dengan mengadopsi *giri-ninjō*, *yakuza* berhasil menaikkan kedudukan mereka dalam masyarakat. Mereka bisa menunjukkan bahwa, layaknya *samurai*, mereka mampu menggabungkan kasih sayang dan kebaikan melalui keahlian beladiri. Hal ini diperkuat dengan dengan pengertian konsep *ninjō* dalam bahasa Jepang :

人間が本来持っている心の動き。また、人間が自然に備えている思いやりの心。また、男女間の情愛。情け。いつくしみ。

(<https://kotobank.jp/word/%E4%BA%BA%E6%83%85-593752>)

Terjemahan :

Pergerakan hati yang dimiliki manusia pada mulanya. Juga, hati belas kasih yang dimiliki manusia secara alami. Juga, kasih sayang antara pria dan wanita. Kasih sayang dan rasa belas kasihan.

Dalam kalangan pengamat *yakuza*, terjadi perdebatan sengit apabila nilai-nilai lama tersebut masih saja bertahan. *Oyabun* dari sindikat kriminal besar di Jepang, yang memainkan peran sebagai guru dan pemelihara tradisi, menyatakan posisi *yakuza* dengan lantang. Dalam wawancara pada tahun 1984, Inagawa Kakuji dari keluarga Inagawa, *oyabun* yang paling dihormati di Jepang pada masa itu, menyatakan: “*Yakuza* berupaya menjalani patriotisme dan jalan hidup ksatria. *Giri* dan *ninjō*, itulah perbedaan terbesar kami dengan *mafia* Amerika. Jika

memungkinkan, *yakuza* mencoba mengurus seluruh masyarakat, bahkan jika dibutuhkan satu juta yen untuk menolong satu orang” (Kaplan dan Dubro, 2011: 18).

Yakuza memiliki ciri khas yang sangat beragam, terutama yang paling mencolok adalah ciri khas fisik mereka yang berpenampilan nyentrik, seperti yang dikatakan oleh Boye De Mente (1990) dalam bukunya yang berjudul *Japan's Secret Weapon: The Kata Factor : The Cultural Programming That Made the Japanese a Superior People* : “cara mereka berjalan, pakaian mereka bahkan gaya rambut mereka, dengan variasi berbeda berdasarkan tempat tinggal mereka di Jepang. Khas *yakuza* memakai jas bergaris, kemeja hitam dengan mencolok desain pada mereka, banyak perhiasan mahal termasuk emas rantai, liontin dan pin merah; memiliki potongan kru datar atau ikal pendek bergaya Afro, berjalan dengan angkuh, berbicara kasar, argumentatif dan umumnya berperilaku arogan”.

Dari beberapa ciri yang dijabarkan oleh Boye De Mente dalam bukunya, masih terdapat ciri yang mencirikan penampilan dari seorang *yakuza*, bahkan ini menjadi budaya yang turunkan dari para *yakuza* era lama ke *yakuza* era sekarang yaitu *yubitsume* dan *irezumi* yang memberikan kesan simbolisme akan *yakuza* kepada lingkungan dan masyarakat.

2.3.2.1 Yubitsume

Salah satu karakteristik seorang *yakuza* bisa sangat terlihat dari jari kelingking yang sudah terpotong, jari kelingking yang terpotong tersebut mereka dapatkan dari adat yang dimunculkan oleh *yakuza* yaitu *yubitsume*.

Yubitsume sendiri diperkenalkan oleh *bakuto* yang difungsikan untuk memberikan ganjaran kepada anggota *yakuza* yang telah melanggar aturan dalam organisasi. Dalam ritual tersebut, ruas teratas jari kelingking dipotong dalam suatu upacara. Ritual tersebut awalnya diberlakukan dengan tujuan melemahkan genggamannya, artinya pedang yang punya peran penting bagi penjudi tidak dapat lagi digenggam erat. Ritual tersebut, baik dipaksakan atau dilakukan secara sukarela, berhasil membuat *kobun* yang bandel menjadi lebih tergantung kepada

atasannya. Ketika ritual potong jari dilakukan sebagai bentuk permohonan maaf, ujung jari yang dipotong akan dibalut dengan kain yang bagus dan dipersembahkan secara terhormat kepada *oyabun*. Biasanya, *oyabun* akan menerima persembahan itu karena secara tradisi tindakan tersebut sangat dihargai. Pelanggaran berikutnya bisa diganjar dengan pemotongan ruas kedua jari yang sama atau ruas teratas jari yang lain. *Yubitsume* sering kali dilakukan pada saat sebelum orang yang bersangkutan diusir dari kelompok, sebagai bentuk hukuman terakhir yang diberikan kelompoknya (Kaplan dan Dubro, 2011: 14).

2.3.2.2 Irezumi

Ciri lain dari anggota *yakuza* yaitu tato yang ada pada tubuh mereka yang merupakan ciri khas mencolok yang memiliki nilai estetika dan budaya dalam pembuatannya.

Awalnya, tato yang dimiliki oleh *yakuza* adalah suatu bentuk hukuman yang digunakan pemerintah untuk mengasingkan penjahat dari para masyarakat. Biasanya, penjahat diberi tato berbentuk lingkaran hitam di sekeliling lengan untuk setiap pelanggaran yang ia lakukan. Akan tetapi, tato juga merupakan tradisi mulia di Jepang. Banyak orang beranggapan desain tato Jepang adalah salah satu yang terbaik di dunia dan telah berusia ratusan tahun. Pada abad ke-3, sebuah catatan dari Cina tentang Jepang menyebutkan: "Orang bertubuh besar maupun kecil menato wajah dan tubuh mereka." Seiring waktu, pola desain tato Jepang semakin kompleks, pola tato tersebut mulai berkembang menjadi gabungan antara gambar dewa-dewa terkenal, pahlawan rakyat kecil, binatang, dan bunga dalam satu gambar yang mengalir mulus. Pada akhir abad ke-17, desain tato yang rumit dan membentang di seluruh tubuh menjadi populer di kalangan penjudi dan pekerja kasar yang bekerja dengan bertelanjang dada seperti kuli angkut, pembantu di kandang kuda, tukang kayu, dan tukang batu. Pemerintah Tokugawa yang secara rutin mengadakan larangan tidak mampu menghapus popularitas tato pada masa kepopuleran mentato pada masa itu (Kaplan dan Dubro, 2011:15).

Pembuatan tato secara tradisional adalah proses yang sangat menyakitkan. Seniman tato menggunakan alat yang diukir dari tulang atau kayu dengan ujung

yang berupa kumpulan jarum mungil. Ketika bekerja, ia akan menusukkan alat tersebut ke dalam kulit dengan rangkaian tusukan yang menyakitkan. Tusukan sang seniman tato akan terasa menyengat khususnya di bagian yang sensitif seperti dada atau bokong. Proses pembuatan tato sendiri memakan waktu yang sangat lama. Tato punggung lengkap dari leher sampai tulang belakang bisa memakan waktu 100 jam. Pembuatan tato besar kemudian menjadi semacam uji kekuatan bagi para penjudi. Para penjudi dengan cepat menerapkan praktik tersebut demi menunjukkan keberanian, ketangguhan, dan maskulinitas mereka kepada dunia. Pada saat yang sama, tato juga memiliki tujuan sederhana, yakni sebagai luka yang membedakan orang buangan dari kelompok masyarakat lainnya. Tato menandakan *yakuza* sebagai orang yang tersisih dan selamanya tidak mampu atau tidak bersedia beradaptasi dalam masyarakat. Layaknya organisasi pada umumnya, *yakuza* memiliki beberapa aturan yang mereka buat dan mereka jalani, apabila dilanggar maka akan mendapatkan ganjaran, tergantung dari tingkatan kesalahan yang dibuat. Menurut Kaplan dan Dubro (2011), dalam dasar mengatur kehidupan anggota geng, *yakuza* dari kelompok *Yamaguchi-gumi* dan *Sumiyoshi-kai* memiliki cara yang terbilang mirip dengan hukum tradisional *mafia* Amerika dan Sisilia yaitu :

1. Jangan pernah membuka rahasia organisasi.
2. Jangan pernah menyakiti istri atau anak anggota lain.
3. Jangan pernah terlibat secara pribadi dengan narkoba.
4. Jangan pernah menggelapkan uang dari geng.
5. Jangan pernah melanggar perintah atasan.
6. Jangan pernah naik banding kepada polisi atau pengadilan.

Berdasarkan kesepakatan umum antar geng, si pelanggar tidak akan bisa bergabung dengan kelompok lawan. Inilah tradisi yang masih bertahan sampai sekarang. Apabila terjadi pengusiran, geng yang bersangkutan akan mengirim serangkaian kartu pos kepada keluarga di dunia hitam. Kartu pos itu berisi pem-

beritahuan resmi perihal pengusiran serta permintaan kepada geng lain supaya tidak berhubungan dengan si mantan anggota.

Dari penjelasan diatas mengenai budaya yang ada pada organisasi *yakuza*, dapat disimpulkan dengan tabel berikut :

Tabel 2.2 Budaya Organisasi dalam Organisasi Yakuza

No	Budaya Organisasi Yakuza	Penjelasan
1	Bushido	Kode etik kaum <i>samurai</i> yang dibanggakan layaknya ksatria, <i>yakuza</i> akan membuktikan kejantanan mereka dengan ketabahan dalam menahan rasa sakit, lapar, ataupun hukuman dalam penjara.
2	Giri	Kewajiban atau tanggung jawab besar yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai tradisional Jepang yang kompleks.
3	Ninjō	Kemurahan hati, simpati terhadap kaum yang lemah dan tidak berdaya, serta empati terhadap orang lain.
4	Yubitsume	Ritual pemotongan jari karena telah melanggar peraturan yang telah dibuat oleh organisasi.
5	Irezumi	Budaya mentato tubuh mereka yang merupakan ciri khas mencolok yang memiliki nilai estetika dan budaya dalam pembuatannya.
6	Aturan dalam organisasi	Terdapat peraturan yang mengatur kehidupan anggota geng <i>yakuza</i> yang bisa dibilang mirip dengan hukum tradisional organisasi <i>mafia</i> sisilia, contohnya jangan pernah membuka rahasia organisasi dan jangan pernah melanggar perintah atasan.

2.4 Sejarah, Perkembangan, dan Budaya dalam Organisasi Mafia

Pada bagian ini akan dijelaskan sejarah, perkembangan, budaya atau aturan yang ada dalam organisasi *Mafia*. Sejarah, perkembangan, budaya, atau aturan yang ada dalam organisasi *Mafia* bersumber dari Teguh W dengan bukunya yang berjudul *Sejarah Mafia Italia dan Gangster Amerika* (2010) dan dari Achmad Rizky dengan skripsinya yang berjudul *Kriminalitas Mafia Rusia Sebagai Upaya Untuk Perolehan Kekuasaan Pada Masa Pemerintahan Presiden Boris Yeltsin* (2012). Berikut penjelasan mengenai hal tersebut.

Bagian ini terdiri dari sejarah dan perkembangan organisasi *mafia* lalu akan dibahas juga mengenai struktur organisasi, budaya, dan aturan dalam organisasi *mafia*.

2.4.1 Sejarah dan Perkembangan Organisasi Mafia

Menurut Salvatore (dalam Rizky, 2012), *mafia* berasal dari bahasa Sisilia kuno, “*Mafiusu*”, yang diduga diambil dari kata dalam bahasa Arab, “*mahyusu*”, yang artinya adalah tempat perlindungan. Setelah revolusi pada tahun 1848, keadaan pulau Sisilia hancur, sehingga penduduknya membentuk ikatan suci yang melindungi mereka dari serangan bangsa lain, dalam hal ini bangsa Spanyol. Nama *mafia* mulai terkenal setelah pementasan sandiwara yang mereka mainkan pada tahun 1863 dengan judul “*I mafiusi di la Vicaria (Mafia dari Vicaria)*”, yang menceritakan tentang kehidupan para geng penjahat di penjara Palermo.

Penjelasan *mafia sisilia* dalam bahasa inggris adalah sebagai berikut:

The *mafia* of Sicily pursues power and money by cultivating the art of killing people and getting away with it, and by organizing itself in a unique way that combines the attributes of a shadow state, an illegal business, and a sworn secret society like the Freemasons. Cosa Nostra is like a state because it aims to control territory. With the agreement of the *mafia* as a whole, each *mafia* Family (the Italian word used through much of the *mafia*'s history is *cosca*) exercises a shadow government over the people within its territory. (Dickie, 2004: 21-22)

Terjemahan :

Mafia Sisilia mengejar kekuasaan dan uang dengan mengembangkan seni membunuh dan lolos begitu saja, dan dengan mengorganisir dirinya dengan cara yang unik menggabungkan atribut negara bayangan, bisnis ilegal, dan masyarakat rahasia tersumpah seperti Freemason. Cosa Nostra seperti negara karena bertujuan untuk menguasai wilayah. Dengan persetujuan *mafia* secara keseluruhan, setiap keluarga *mafia* (kata Italia yang digunakan di sebagian besar sejarah *mafia* adalah *cosca* menjalankan pemerintahan bayangan atas orang-orang didalam wilayahnya.

Meskipun tidak jelas siapa yang mendirikanannya, namun berdirinya organisasi ini pada awalnya didasari oleh ikatan persaudaraan diantara sesama warga keturunan pulau Sisilia. Dalam perjalanan sejarah, kelompok yang semula kecil ini menjadi semakin besar dan membutuhkan dukungan keuangan yang lebih banyak sehingga misi pendirian organisasi ini mulai bergeser menjadi pencarian keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tidak mengikuti tata aturan masyarakat yang lain. Mereka bahkan rela membunuh siapa saja yang menghalangi kinerja mereka ataupun berusaha mencari tahu informasi mengenai keberadaan mereka. Para anggotanya tidak merasa melakukan tindakan kriminal, sebab di mata mereka apa yang telah mereka lakukan adalah sekedar memberikan perlindungan terhadap organisasi mereka, sehingga pelaku merasa bangga dan terhormat apabila dapat melakukan tugasnya dengan baik. Sejak itulah kata Mafioso berubah arti menjadi orang atau organisasi “terhormat”.

Para *mafia* dapat mengontrol bisnis yang legal maupun bisnis ilegal secara bersamaan, menyelundupkan barang-barang ilegal, dan menguasai wilayah-wilayah pertanian yang kaya akan hasil alamnya, misalnya produk buah-buahan seperti jeruk, dan sebagainya. Mereka juga menjalankan jaringan lintas samudera dan ini berarti melibatkan mereka dalam perdagangan jarak jauh, sehingga melahirkan dasar-dasar keterampilan dalam menyelundupkan barang-barang seperti tembakau dan narkoba.

Mafia sendiri memiliki sebutan lain yaitu *Cosa Nostra*. Para anggota *mafia* selalu menulis *Cosa Nostra* dengan penuh rasa hormat yaitu ditulis dengan awalan huruf besar. Pengertian *Cosa Nostra* sendiri adalah our thing atau sama-sama satu bangsa, satu pemikiran, atau orang kita. Namun dalam buku terjema-

han *Mafia Manager* oleh Bem Hidayat disebut bahwa terjemahan *Cosa Nostra* berarti urusan kita. Ketika *mafioso* Amerika Yusuf Valachi, memberikan kesaksian di depan Komite Senat Amerika Serikat untuk Operasi Pemberantasan *Mafia*. Valachi mengungkapkan bahwa *Mafiosi* Amerika menyebut organisasi mereka dengan istilah *Cosa Nostra*. Hal ini menjadikan kampanye pemberantasan *Mafia* oleh FBI, lebih banyak memakai kata *Cosa Nostra* yang disebar di berbagai Media. Akhirnya istilah *Cosa Nostra* menjadi nama yang menggantikan istilah *Mafia*. Bahkan FBI menambahkan dalam arsip mereka untuk istilah *Mafia*, *La Cosa Nostra*. Meski demikian, di Italia tempat asal muasal *Mafia*, kata *Cosa Nostra* tidak digunakan untuk mengacu kepada *Mafia* Sisilia. Penyidik Italia tidak mengambil istilah *Mafia* secara serius. Maka *Cosa Nostra* lebih mengacu kepada *mafia* Amerika (Teguh W, 2010: 24).

Berkembangnya organisasi mereka berawal dari kelompok *mafia* Sisilia yang membangun cabangnya di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan diberbagai negara lain. Hal ini, disertai adanya gelombang imigrasi warga Italia ke negara-negara luar Italia pada akhir abad ke-19. Pembentukan cabang *mafia* di luar Italia pada akhirnya membuat istilah *mafia* tidak hanya untuk para *gangster* kriminalitas di negara Italia saja, namun juga digunakan untuk nama organisasi yang beroperasi di bawah struktur organisasi *mafia*, baik kelompok *mafia* dari Sisilia ataupun bukan yang berasal dari Sisilia, seperti organisasi Camorra, Ndrangheta, atau Sacra Corona Unita, dan kelompok-kelompok terorganisir asing seperti *mafia* Rusia dan *mafia* Kuba. Masuknya anggota *mafia* dari orang-orang yang bukan berasal dari warga Sisilia Italia terjadi semenjak tokoh *mafia* Sisilia yang bernama Lucky Luciano bersahabat dengan Meyer Lansky, dan Frank Castello yang berasal dari Yahudi. Setelah Lucky Luciano berhasil memberantas para sesepuh *mafia* yang tetap memegang tradisi lama *mafia*, dalam rapat para komisi *mafia*, Lucky Luciano memposisikan sama Meyer Lansky dan Frank Castello dalam jajaran *mafia* Italia. Perubahan paradigma *mafia* dari tradisi lama ke dalam tradisi baru diawali ketika beberapa pelopor *mafia* seperti Johnny Torrio, yang biasa dipanggil si Rubah Torrio, bermigrasi ke lahan yang

lebih menjanjikan yaitu Amerika Sekitar pada tahun 1930. Maka dunia kejahatan Amerika mulai diwarnai tragedi berdarah yang dihasilkan oleh orang berdarah Italia (Teguh W, 2010: 27).

Semenjak kekuasaan Lucky Luciano, *mafia* meluas tidak hanya untuk orang Sisilia, Italia. Luciano memasukan Meyer Lansky, *mafia* Yahudi yang memiliki kedudukan yang sama dengan *mafia* Italia. Bahkan Luciano bekerjasama dengan sindikat kejahatan Skotlandia dalam memasarkan whisky ke Amerika. Akibat tekanan yang diberikan oleh pemerintahan Amerika Serikat terhadap organisasi *mafia*, salah satunya adalah dengan mendeportasikan para tokoh-tokoh *mafia*. Hal tersebut justru menjadikan faktor semakin meluasnya jaringan *mafia* di dunia seperti di negara Kuba, Israel, Rusia, dan banyak negara lain.

Semakin suatu barang dagangan dilarang di suatu wilayah semakin menjadi komoditas yang menguntungkan bagi para *mafia*. Hal inilah yang terjadi ketika masa larangan pembuatan, penjualan, dan pengangkutan minuman keras menjadi larangan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1913. Para *mafia* membuat bidang usaha jasa distribusi minuman keras ilegal di Amerika Serikat dengan cara bekerja sama dengan produsen minuman keras dalam menyalurkan barang dagangannya ke konsumen. Hal tersebut membuat banyak keuntungan bagi para *mafia*. Keuntungan tersebut berupa bisnis penyelundupan minuman keras ke beberapa wilayah di Amerika Serikat. Al Capone dikenal sebagai tokoh *Mafia* yang cukup sukses dalam bisnis penyelundupan minuman keras di Amerika. Banyak perusahaan minuman keras mengandalkan pendistribusian minuman keras mereka dengan menggunakan jasa *mafia* yang dipimpin oleh Al Capone (Teguh W, 2010: 28).

Keberanian *mafia* dalam melakukan bisnis minuman keras pada masa larangan penyebaran minuman keras di Amerika Serikat disebabkan karena *mafia* mempunyai pengaruh kuat terhadap politisi dalam menaikkan polisi kedalam puncak kekuasaan. Jika ada politisi, jaksa, atau polisi berupaya keras

mengganggu bisnis minuman keras *mafia*, maka banyak jaksa, politisi, dan polisi disuap, diintimidasi, dan dibunuh oleh *mafia*. Lambat laun akhirnya pada tahun 1933 pemerintah Amerika Serikat mencabut amandemen tentang larangan produksi minuman keras. Berkat kepemimpinan para petinggi *mafia* seperti Al Capone, Johnny Torio, Lucky Luciano, dan beberapa tokoh *mafia* lain, minuman keras, dan perjudian menjadi bisnis yang legal di Amerika Serikat. Namun pelegalan minuman keras, dan perjudian tersebut membuat saingan bisnis *mafia* bertambah. Akhirnya para *mafia* memasukkan bisnis narkoba ke dalam dunia bisnis ilegal mereka. Dalam laporan FBI, *mafia* berkembang menjadi sindikat perdagangan narkoba tingkat internasional. Salah satu tokoh *mafia* dalam versi FBI yang cukup kuat bahkan memiliki kekuatan militer yakni Fidel Castro. Walaupun para *mafia* terlibat dalam perdagangan narkoba, tetapi mereka selalu bersih atas penggunaan narkoba (Teguh W, 2010: 29).

2.4.2 Struktur Organisasi dan Budaya Dalam Organisasi Mafia

Menurut Teguh W (2010) Dalam menjalankan setiap kegiatan dan rencana-rencananya, organisasi *Mafia* memiliki beberapa adat budaya yang menunjukkan keaslian identitas dalam tiap kehidupan organisasi maupun kehidupan pribadi seorang anggota *Mafia*. Adapun sisi religius dari organisasi *Mafia* seperti yang ditulis oleh Teguh W dalam bukunya, religiusitas *Mafia* dilihat dari adanya “sepuluh perintah Tuhan”. “Sepuluh perintah Tuhan” tersebut, ditemukan oleh polisi pada tahun 2007, ketika kepolisian sedang menyergap persembunyian Salvatore Lo Piccolo.

“Sepuluh perintah Tuhan” tersebut, memberikan kesan bahwa *Mafia* sebagai sosok penjahat yang religius dan terhormat. Berikut adalah “Sepuluh perintah Tuhan” ala *Mafia* :

10 Perintah Tuhan ala *Mafia* :

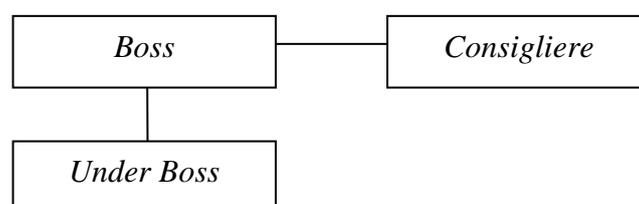
1. Dilarang memperkenalkan diri secara langsung kepada pihak kedua, dan harus pihak ketiga yang melakukannya.
2. Dilarang main mata dengan istri sesama anggota.

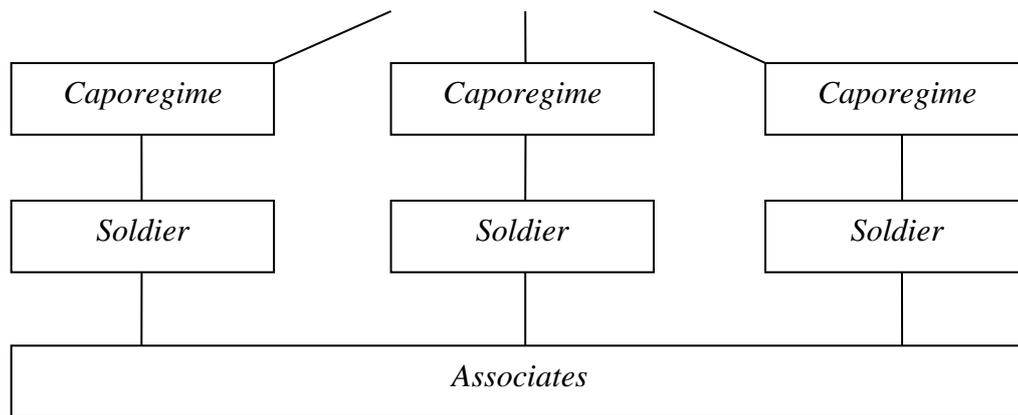
3. Jangan sampai terlihat polisi.
4. Dilarang berada di tempat hiburan malam seperti *pub* dan klub.
5. Harus selalu siaga demi panggilan tugas *Mafia*, bahkan ketika istrinya melahirkan.
6. Janji untuk bertemu harus dipatuhi.
7. Istri harus diperlakukan dengan hormat.
8. Bila ditanya soal informasi apapun (oleh *Mafia*), maka jawabannya harus benar.
9. Dilarang menerima uang yang menjadi hak rekan lain atau keluarganya.
10. Orang-orang yang tidak bisa bergabung dengan *Mafia* yakni orang yang dekat dengan polisi, yang waktunya lebih banyak untuk keluarga, yang perangnya buruk dan tidak bermoral.

Selain “Sepuluh perintah Tuhan”, *Mafia* memiliki sebuah ritual. Adanya ritual di kalangan *Mafia* terungkap setelah Giovanni Brusca memaparkan tentang ritual para *Mafia* di hadapan polisi. Brusca menceritakan pada tahun 1976 dirinya di undang oleh Salvatore Riina dalam acara jamuan makan. Kemudian jari Brusca ditusuk dengan jarum hingga berlumuran darah. Selanjutnya tangan Brusca di stempel dengan besi panas bergambar orang suci. Selanjutnya Riina berkata di hadapan gambar orang suci, "Jika kamu mengkhianati *Cosa Nostra* (*Mafia*) , kamu sama saja membakar orang suci ini" (Teguh W, 2010: 22-23).

Berbicara mengenai struktur organisasi dalam organisasi *mafia*, berikut bagan struktur dari organisasi *mafia* :

Gambar 2.7 Grafik Struktur Organisasi Mafia





Sumber: Sejarah Mafia Italia dan Gangster Amerika, Ibnu Teguh W, hal 19

2.5 Kesimpulan Sejarah, Perkembangan Dan Budaya Yakuza Dan Mafia

Organisasi kriminal terbentuk dari beberapa komplotan yang mengerjakan berbagai bentuk kejahatan secara terorganisir. Beberapa organisasi kriminal terbesar yang dianggap mewakili kejahatan terorganisir yakni adalah *yakuza* dan *mafia*. *Yakuza* memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi yang dapat mengatur seluruh anggota dengan baik. *Yakuza* terbentuk setelah perang saudara, disebut Sekigahara. Perang saudara yang berlangsung selama berabad-abad mencapai akhir bersejarah ketika *Tokugawa Ieyasu* menyatukan Jepang pada 1604 sekaligus menjadi shogun pertama. Pada pergantian abad, Jepang telah berevolusi menjadi masyarakat yang kompleks dan modern dalam waktu yang singkat. Pada 1890-1914, total produksi industri Jepang meningkat menjadi tiga kali lipat. Jepang juga mengalami perubahan politik secara cepat. Ketika Jepang mengalami modernisasi, *yakuza* juga memperluas aktivitas mereka sesuai dengan pertumbuhan ekonomi.

Budaya organisasi *yakuza* dalam kehidupan berorganisasi sangat dekat dengan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka sendiri yaitu para samurai. *Yakuza* sangat menyukai nilai-nilai dalam *bushidō* atau kode etik kaum samurai dan menerapkan budaya *giri* dan *ninjō* dalam organisasi mereka.

Yakuza memiliki ciri khas yang sangat beragam, terutama ciri khas fisik, dilihat dari cara mereka berjalan, pakaian mereka bahkan gaya rambut mereka, dengan variasi berbeda berdasarkan tempat tinggal mereka di Jepang. Khas *yakuza* memakai jas bergaris, kemeja hitam, juga menggunakan perhiasan, juga cara berjalan dengan angkuh, berbicara kasar, argumentatif dan umumnya berperilaku arogan”.

Layaknya organisasi pada umumnya, *yakuza* memiliki beberapa aturan yang mereka buat dan mereka jalani, apabila dilanggar maka akan mendapatkan ganjaran, tergantung dari tingkatan kesalahan yang dibuat, selanjutnya terdapat organisasi yang berasal dari Sisilia, Italia yang kita ketahui dengan sebutan *mafia*. Nama organisasi mereka mulai terdengar hingga luar pulau Sisilia disaat salah satu tokoh pemimpin *mafia* melakukan revolusi pada sistem internal mereka. Para *mafia* dapat mengontrol bisnis yang sah maupun bisnis gelap (tidak sah), menyelundupkan barang-barang ilegal, dan menguasai wilayah-wilayah pertanian yang kaya akan hasil alamnya, misalnya produk buah-buahan seperti jeruk, dan sebagainya. *Mafia* sendiri memiliki sebutan lain yaitu *Cosa Nostra*. Para anggota *mafia* selalu menulis *Cosa Nostra* dengan penuh hormat yaitu ditulis dengan awalan huruf besar. Pengertian *Cosa Nostra* sendiri adalah *our thing* atau sama-sama satu bangsa, satu pemikiran, atau orang kita. Terdapat pula peraturan-peraturan yang harus mereka patuhi dengan tujuan untuk menghormati pemimpin dan organisasi mereka, apabila ada yang melanggar peraturan tersebut mereka akan dianggap telah menodai nama baik dari organisasi *mafia* itu sendiri.

Dari kesimpulan yang dijabarkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa dari banyaknya konsep tentang dunia kriminal yang berisikan penjahat yang sering membuat kita khawatir akan rencana-rencana mereka, terdapat penejelasan akan latar belakang mereka yang cukup membuat kita belajar bahwa semua hal yang jahat itu tidak muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal tersebut, apabila kita melihat dari segi budaya, sejarah hingga nilai hukum yang diterapkan dalam organisasi mereka, ada beberapa aspek moral yang dapat dijadikan contoh yang baik untuk kita sebagai masyarakat biasa, itulah kesimpulan yang dapat

penulis sampaikan pada Bab II ini.

